

## BAB 5

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan pada BAB 4 yang mencakup deskripsi bentuk kosakata dasar bahasa Sunda di Kecamatan Sagaranten maka dapat diambil simpulan sebagai berikut.

1. Berdasarkan deskripsi perbedaan kosakata bahasa Sunda yang berjumlah 200 kosakata berdasarkan daftar kosakata swadesh yang diperoleh dari hasil penelitian di empat desa di Kecamatan Sagarnten yang meliputi Desa Sagaranten, Desa Pasanggrahan, Desa Curugluhur, dan Desa Datarnangka ditemukan 55 kosakata yang menunjukkan adanya persamaan dari segi bentuk maupun makna dan 145 kosakata yang menunjukkan adanya perbedaan. Perbedaan-perbedaan tersebut meliputi perbedaan fonologis berjumlah 39 kosakata, perbedaan morfologis berjumlah 19 kosakata, perbedaan leksikal berjumlah 123 kosakata, dan perbedaan semantis berjumlah 27 kosakata.
2. Berdasarkan hasil pemetaan, kosakata yang dominan digunakan di empat desa di Kecamatan Sagaranten Kabupaten Sukabumi yang meliputi Desa Sagaranten, Desa Pasanggrahan, Desa Curugluhur, dan Desa Datarnangka adalah kosakata bahasa Sunda. Selain kosakata bahasa Sunda ditemukan juga penggunaan kosakata bahasa Jawa yang terdapat di titik pengamatan 1 dan 4 ( Desa Sagaranten dan Desa Datarnangka), yaitu *udel* yang bermakna *pusar*, *lompong* yang bermakna *makanan dari talas*, *sangu* yang bermakna *nasi*, *ulen* yang bermakna *uli*, *kuwu* yang bermakna *kepala desa*, dan *raka* yang

bermakna *anak yang tertua*. Selain itu, dikarenakan peneliti membahas tentang perbedaan semantis maka ditemukan 29 kosakata yang merupakan kosakata atau dialek khas Kecamatan Sagaranten di antaranya adalah *rangap* yang bermakna *gigi yang bertumpuk*, *sengeh/sengehan* yang bermakna *gigi yang menonjol ke luar*, *bibir* yang bermakna *bibir*, *teteh* yang bermakna *panggilan untuk gadis remaja*, *khotib* yang bermakna *khotib*, *ngeret* yang bermakna *khitanan*, *mushola* yang bermakna *surau*, *nyamut* dan *ngawuluku* yang bermakna *bajak*, *garuk* yang bermakna *kayu di atas pundak kerbau*, *piso* yang bermakna *pisau*, *kadeudeumeus* yang bermakna *makanan dari kulit singkong*, *daang* dan *jajablog* yang bermakna *makan*, *nginum* yang bermakna *minum*, *bakecrot* dan *enye* yang bermakna *makanan yang terbuat dari singkong*, *obi*, *gulakatikung*, *bakecrot*, dan *gula katingkeur* yang bermakna *makanan yang terbuat dari ubi berisi gula merah*, *lunte* yang bermakna *dedak (serbuk dari padi)*, *angkeuk* yang bermakna *awan*, *enjing (enying)* yang bermakna *besok*, *dua poe kalewat* yang bermakna *dua hari yang lalu*, *cai jadi* yang bermakna *embun*, *ngising* dan *berak* yang bermakna *berak*, *ngojay* yang bermakna *berenang*, *leweh* yang bermakna *menangis*, *handap lanyap* yang bermakna *angkuh*, *era* yang bermakna *malu*, dan *ungu* yang bermakna *ungu*. Penentuan kekhasan kosakata bahasa tersebut didasarkan dengan cara membandingkan unsur-unsur (kosakata) bahasa Sunda yang ditemukan di Kecamatan Sagaranten Kabupaten Sukabumi dengan unsur-unsur (kosakata) bahasa Sunda *lulugu* (bahasa Sunda baku). Untuk penggunaan kosakata dalam bahasa Jawa hanya terdapat pada beberapa kosakata saja, sedangkan

yang dominan digunakan oleh masyarakat Sagaranten adalah kosakata asli bahasa Sunda. Hal tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa peristiwa itu dapat terjadi karena adanya pengaruh atau kontak langsung antara pengguna bahasa baik pengguna bahasa Sunda, bahasa Indonesia, dan bahasa Jawa di Kecamatan Sagaranten Kabupaten Sukabumi.

3. Berdasarkan penghitungan dialektometri, peneliti menggunakan cara penghitungan yang digunakan oleh Lauder dengan membuat penghitungan yang disesuaikan dengan kondisi kebahasaan di Indonesia, yaitu untuk perbedaan fonologis, morfologis, leksikal, dan semantis dikategorikan berbeda. Penghitungan dialektometri ini digunakan untuk melihat seberapa besar perbedaan dan persamaan yang terdapat di desa-desa yang diteliti. Dengan demikian, diperoleh persentase jarak kosakata bahasa Sunda Kecamatan Sagaranten Kabupaten Sukabumi yang meliputi Desa Sagaranten, Desa Pasanggrahan, Desa Curugluhur, dan Desa Datarnangka, yaitu 1) perbedaan bidang leksikon antara Desa Sagaranten dan Desa Pasanggrahan, yaitu 67,5% yang dianggap sebagai perbedaan dialek, 2) perbedaan leksikon yang terjadi antara Desa Sagaranten dan Desa Datarnangka, yaitu 56% yang dianggap sebagai perbedaan dialek, 3) perbedaan leksikon yang terjadi antara Desa Sagaranten dan Desa Curugluhur, yaitu 67,5% yang dianggap sebagai perbedaan dialek, 4) perbedaan leksikon yang terjadi antara Desa Pasanggrahan dan Desa Datarnangka, yaitu 49% yang dianggap sebagai perbedaan subdialek, 5) perbedaan leksikon yang terjadi antara Desa Pasanggrahan dan Desa Curugluhur, yaitu 54,5% yang dianggap sebagai

perbedaan dialek, dan 6) perbedaan leksikon yang terjadi antara Desa Datarnangka dan Desa Curugluhur, yaitu 51% yang dianggap sebagai perbedaan dialek.

## 5.2 Saran

1. Penelitian ini dilakukan di empat desa yang terdapat di Kecamatan Sagaranten Kabupaten Sukabumi yang meliputi Desa Sagaranten, Desa Pasanggrihan, Desa Curugluhur, dan Desa Datarnangka. Dalam penelitian ini, peneliti hanya melakukan penelitian pada deskripsi perbedaan kosakata bahasa Sunda yang digunakan di Kecamatan Sagaranten Kabupaten Sukabumi yang dilihat pada tataran fonologis, morfologis, leksikal, dan semantis. Dengan demikian, penelitian ini dapat dikaji lagi dengan menggunakan kajian pada tataran sintaksis. Penelitian ini juga hanya mengambil data pada satu kecamatan saja. Jadi, untuk penelitian selanjutnya bisa mengkaji dengan mengambil data dalam satu kabupaten atau kecamatan lainnya. Sementara itu, di Kabupaten Sukabumi masih terdapat 43 Kecamatan selain Kecamatan Sagaranten, Kecamatan Jampang kulon, Kecamatan Waluran, dan Kecamatan Surade yang dapat dijadikan sebagai titik pengamatan atau dijadikan sebagai penelitian dialektologi selanjutnya.
2. Penelitian dialektologi melibatkan daerah titik pengamatan yang tidak sedikit, karena Kecamatan Sagaranten merupakan wilayah yang cukup luas dan membutuhkan waktu yang cukup lama, biaya yang tidak sedikit, dan tenaga ekstra. Hal tersebut dikarenakan peneliti langsung turun ke lapangan untuk mendapatkan data dengan cara berinteraksi langsung kepada masyarakat

Kecamatan Sagaranten, khususnya kepada informan yang tinggal di Desa Sagaranten, Desa Pasanggrahan, Desa Curugluhur, dan Desa Datarnangka. Selain itu, peneliti juga harus memilih informan yang mengetahui tentang bahasa dan kebudayaan di setiap titik pengamatan, sehingga peneliti mendapatkan data yang sesuai. Oleh karena itu, dalam hal penentuan daerah titik pengamatan dianjurkan untuk melakukan observasi terlebih dahulu.

3. Penelitian mengenai dialektologi sangat penting untuk dilakukan, karena dengan adanya penelitian mengenai kebahasaan, kita dapat mengetahui bahwa bangsa Indonesia kaya akan bahasa. Oleh karena itu, diharapkan adanya penelitian dialektologi selanjutnya baik di kota yang sama maupun di kota yang berbeda atau bahasa Sunda maupun bahasa daerah lainnya. Selain itu, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak sangat dibutuhkan untuk memudahkan penelitian-penelitian selanjutnya.
4. Hasil penelitian mudah-mudahan bermanfaat dan dapat menjadi media pembelajaran bagi pembaca khususnya bagi mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi acuan atau referensi bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian mengenai dialektologi.
5. Penelitian yang dilakukan di Kecamatan Sagaranten Kabupaten Sukabumi, peneliti hanya menggunakan kajian dialektologi sinkronis. Oleh karena itu, diharapkan adanya penelitian lanjutan guna untuk melengkapi kekurangan yang ada dalam penelitian ini maupun melakukan penelitian dengan menggunakan kajian dialektologi diakronis.